

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI PKBM
AL-JAUHAR KECAMATAN BOGOR UTARA KOTA BOGOR**

Oleh :

Ani Safitri

Email: anisafitri@uika-bogor.ac.id

Az-Zahrah Istiqomah

ABSTRAK

Keharmonisan keluarga adalah situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi setiap anggota keluarga dan minimnya ketegangan di dalam rumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan alat pengumpulan data, berupa angket, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sampel yaitu warga belajar Paket B di PKBM Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor, berjumlah 30 orang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi produk momen person atau r hitung sebesar 0,92. Maka nilai r hitung sebesar 0,92 berada pada interval 0,80-1,000 dengan interpretasi Sangat Kuat dan berkontribusi sebanyak 84%. Nilai t hitung sebesar 12.167 dan t tabel sebesar 2,048 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,365 > 2,048$). Dengan demikian, maka penelitian ini menolak Hipotesis uji atau Hipotesis nol (H_0), dan menerima H_1 yang dengan demikian, maka hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor.

Kata kunci : *Remaja, keharmonisan keluarga, dan kenakalan remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja menarik untuk diperhatikan, karena remaja merupakan masa yang setiap manusia pasti melewatinya dan merupakan masa peralihan yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini, meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Pada masa remaja cenderung muncul perilaku-prilaku menyimpang, Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu, Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial, tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum.

Menurut Media Online IPB Magazine pada tanggal 2 April 2017, melakukan Penelitian dengan melibatkan 400 siswa dan siswi SMA dan SMK negeri dan swasta di Kota dan Kabupaten Bogor yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku antisosial remaja tergolong cukup parah dengan kisaran pelaku 0,5 hingga 39 persen, dengan proporsi *game online*, mengakses gambar porno, dan merokok cukup besar yaitu 28-39 persen terutama pada remaja laki-laki. Sementara itu kualitas karakter tidak menunjukkan adanya perbedaan antara remaja perempuan dan

laki-laki kecuali untuk karakter tanggung jawab.”

Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja di atas adalah tidak berfungsinya peran orangtua sebagai figur dan teladan bagi anak. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usaha terutama pada masa remaja.

Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi remaja dan menentukan masa depannya. Mayoritas remaja yang terlibat dalam kenakalan atau melakukan tindakan kekerasan biasanya berasal dari keluarga yang berantakan, keluarga yang tidak harmonis dimana pertengkaran ayah dan ibu serta komunikasi yang tidak berjalan lancar menjadi santapan sehari-hari remaja tersebut.

KAJIAN TEORITIK

Masa remaja adalah masa peralihan, dari masa anak-anak menuju dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 17 tahun. Remaja dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Seperti yang dikatakan oleh Soetjningsih (2004:1) ia mengatakan bahwa remaja adalah sebagai berikut: Remaja merupakan masa

peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Menurut beberapa ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Sedangkan istilah *adolence* lebih ditekankan pada perubahan psikologis atau kematangan yang menyertai masa pubertas.

Berkenaan dengan penjelasan tentang masa remaja, *WHO* mempunyai definisi tersendiri. Menurut *WHO* dalam Sarlito W. Sarwono (2016:11): "Definisi remaja bersifat konseptual yang mempunyai tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan social ekonomi". Penjelasan lebih lanjut atas pernyataan diatas sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihann dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa berlangsung antara 12-22 tahun, yang

ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial secara matang menuju masa dewasa.

Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Tahap transisi ini akan memberikan masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan, tetapi masa itu cenderung menimbulkan masa pertentangan (konflik kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian). Masa remaja adalah suatu masa perubahan baik secara fisik maupun psikologis.

Salah satu ciri remaja menurut Rosleny Marlioni (2016:50) adalah: "Perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*". Penjelasan lebih lanjut tentang pernyataan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) *Entropy*, yaitu keadaan ketika kesadaran manusia belum tersusun rapi. Selama masa remaja, kondisi *entropy* ini secara bertahap disusun, diarahkan, dan distrukturkan kembali,

sehingga lambat laun terjadi kondisi *negative entropy* atau *negentropy*.

2) *Negentropy*, yaitu keadaan ketika isi kesadaran tersusun dengan baik/pengetahuan yang satu berkaitan dengan perasaan atau sikap.

Pada dasarnya, ciri-ciri remaja selalu ingin mencari tau apa yang membuatnya penasaran. Lebih jelasnya, **Entropy** adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan, dan sebagainya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan.

Sedangkan **Negentropy** adalah keadaan dimana isi kesadaran sudah tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Dalam pencapaian *ngentropy* ini sangat perlu peran orang dewasa dan orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan remaja tersebut agar tidak membentuk pola pikir yang salah.

Menurut Dr. Kusumanto dalam Sofyan Willis (2014:88), mengatakan

bahwa kenakalan remaja adalah sebagai berikut: "*Juvenile deliquence* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan". *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status sehingga tindak sosial.

Dari urain di atas, disebutkan bahwa salah satu contoh kenakalan remaja adalah bolos sekolah. Faktor penyebab perilaku membolos sekolah adalah terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara sserius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku membolos sekolah tersebut.

Kenakalan remaja

Para psikologi selama ini memberi label masa remaja sebagai *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tekanan. Istilah *storm and stress* merupakan fenomena universal pada masa remaja dan bersifat normatif. Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Kartini Kartono (2011 : 6) yang mengatakan mengatakan bahwa:

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial.

Selanjutnya berdasarkan pendapat Freud dalam Muhamad Hamdi (2016:20), pribadi manusia itu terbentuk dari dorongan-dorongan nafsu-nafsu. Juga dikemukakan olehnya bahwa ada 3 sistem dalam pembentukan pribadi manusia yang disebut *Id, Ego, dan Super Ego*, inilah yang menjadi prinsip kesenangan yang memiliki

fungsi untuk menyalurkan energi untuk segera meniadakan ketegangan (menuntut kepuasan).

Definisi Keluarga

Keluarga sebagai suatu lembaga pada awal pengertiannya lahir dari ikatan perkawinan dua insan yang berbeda jenis kelamin untuk hidup dalam satu rumah tangga. Dalam perkembangannya keluarga mengalami perubahan pengertian yang lebih luas dan berkembang dinamis sejalan dengan perkembangan norma masyarakat dimana keluarga berada.

Pada umumnya keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kesejahteraan biologis anak manusia

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan D'Antonio dalam Elih Sudiapermana (2012:12) sebagai berikut: "Keluarga sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang hidup bersama untuk satu periode waktu, dan di antara

mereka saling berbagi dalam satu hal atau lebih, berkaitan dengan pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan-kegiatan intelektual, spiritual dan rekreasi”.

Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (1994) dalam Ulfiah, (2016:4) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

2) Fungsi Proteksi atau Fungsi Perlindungan

Fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan sosialnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi.

3) Fungsi Afeksi atau Perasaan

Fungsi ini adalah bagaimana orang tua memahami dan bergaul dengan anaknya, menangkap dan turut merasakan apa yang dirasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orang tua.

4) Fungsi religius

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Fungsi ini adalah untuk menjadi insan yang beragam sehingga menjadi naggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah mencari ridha-Nya.

5) Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan, serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini, maka akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian.

6) Fungsi Rekreatif

Fungsi rekrteatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin sehingga memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

7) Fungsi Biologis fungsi biologis keluarga, yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan

sandang, pangan, papan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk di dalamnya kehidupan seksual.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama.

Definisi Keluarga Harmonis

Pada dasarnya keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Andarus Darahim (2015:128) bahwa : “Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dengan penuh suasana saling pengertian dan toleransi satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan dari pasangan

hidupnya karena tidak ada manusia yang sempurna. Pasangan hidup sebagai pilihannya sendiri atau dipikirkan orang tua yang wajib diajak untuk saling pengertian satu sama lain dalam menghadapi persoalan dan kebutuhan hidup bersama. Pada waktu itu diperlukan semangat kerjasama dan toleransi yang dibangun dengan berlandaskan tujuan untuk membangun kebersamaan dalam suasana saling isi mengisi terhadap kekurangan pasangan hidupnya”.

Menurut Singgih D. Gunarsa (2013:36) dalam membentuk keluarga harmonis ada pula faktor-faktor yang harus diperhatikan agar keutuhannya berjalan dengan baik yakni:

- 1) Faktor kesejahteraan jiwa yaitu redahnya frekuensi pertengkaran dan percekakan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
- 2) Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu

akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

- 3) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya; Banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan.

Dalam faktor-faktor diatas, tentunya kunci utama dari keharmonisan keluarga ialah ditandai dengan hubungan yang bersatu padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Semakin harmoni ada dalam keluarga, semakin positif hubungan dan komunikasi diantara anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengambilan data yaitu angket atau kuesioner untuk mengukur data variabel x dan variabel y yang kemudian akan diolah dengan instrumen penelitian.

Populasi pada penelitian adalah seluruh warga belajar pada kelompok belajar Setara Paket B dengan melibatkan remaja usia 14-22 tahun sebanyak 30 sebagai sampel penelitian di PKBM Al-

Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara. Waktu dan lamanya penelitian ini berlangsung selama 5 bulan. Dari tanggal 16 Maret 2017 hingga 13 Agustus 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Keharmonisan keluarga warga belajar paket B di PKBM AL-Jauhar dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel X atau sebagai variabel bebas. Dari 20 pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden memperlihatkan adanya pemahaman mengenai adanya keharmonisan keluarga. Dari data yang diperoleh ada nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 77, dengan rata-rata hitung (Mean) skor responden 89,96 sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan $89,96/20 = 4,4$. Hal ini menunjukkan bahwa para responden pada umumnya menyatakan sangat setuju dan setuju dengan pernyataan-pernyataan yang ada pada variabel X. Dengan demikian secara umum terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara.

Kenakalan Remaja warga belajar paket B di PKBM AL-Jauhar dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel

Y atau variabel terikat. Dari 20 pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden memperlihatkan adanya pemahaman mengenai kenakalan remaja. Dari data yang diperoleh ada nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 79, dengan rata-rata hitung (Mean) skor responden 88 sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan $88/20 = 4,4$. Hal ini menunjukkan bahwa para responden pada umumnya menyatakan sangat setuju dan setuju dengan pernyataan-pernyataan yang ada pada variabel Y. Dengan demikian secara umum terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang kuat terhadap kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Nilai r_{hitung} sebesar **0,92** setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi (0,80 -1,000) dengan kategori **SANGAT KUAT**. Demikian pula setelah dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} product moment dengan $N = 30$ pada taraf signifikansi 95% = **0,361**,

diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361, menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (**0,92 > 0,361**). Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara.

2) Nilai t_{hitung} sebesar **12.167** dan jika dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} uji dua arah pada taraf signifikansi 0,05% dengan derajat kebebasan (dk) $n-2$ adalah **28** ($30-2=28$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar **2,048** sehingga t_{hitung} sebesar 5,365 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,048 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**5,365 > 2,048**). Hal ini berarti nilai t_{hitung} berada pada wilayah penolakan hipotesis nol. Dengan demikian maka penelitian ini menolak Hipotesis uji atau Hipotesis nol (H_0), yang berbunyi: "Tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara". dan menerima hipotesis alternatif (H_1), yang berbunyi: "Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Utara".

3) Harga koefisien determinasi (KD) sebesar 84%. Berarti besarnya "hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenaklan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Uatra". sebesar 84%, atau dengan kata lain keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 84% terhadap kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar Kelurahan Tegal Gundil Kecamatan Bogor Uata, sedangkan sisanya sebesar 16% merupakan kontribusi dari faktor-faktor yang disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan yang kurang baik, faktor pergaulan yang tidak terkontrol, faktor ekonomi.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang bersifat anti sosial bahkan melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku

yang luas, mulai dari pelanggaran seperti bolos dari sekolah, kriminal, hingga yang tidak dapat diterima secara sosial.

Keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi setiap anggota keluarga dan minimnya ketegangan di dalam rumah. Satu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darahim, Andarus, (2015), *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*, Jakarta: GH Publishing.
- Gunarsa, Singgih D, (2013) *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kartono, Kartini. (2011). Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju.

Lestari, Sri, (2014), *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Dalam Konflik Keluarga*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Marliani, Rosleny. 2010. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sarwono W, Sarlito, (2016), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Soetjningsih, (2004), *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta : Sagung Seto.

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Sudiapermana, Elih, (2012), *Pendidikan Keluarga : Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*, Bandung: EDUKASIA Press

Ulfiah, (2016), *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, Bogor. Ghalia Indonesia.